

Pemikiran Ikhwanus Shafa tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Era Globalisasi

Khaerul Anwar

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

khaerulkhan1993@gmail.com

Abstrak:

Dunia pendidikan khususnya di Indonesia masih dihadapkan dengan berbagai permasalahan. Keadaan ini sangat nampak terlihat, mulai bergesernya orientasi pendidikan dari para peserta didik yang cenderung menjadikan pendidikan hanya sebagai “jalan formalitas” untuk memperoleh pekerjaan di masa yang akan datang, sampai kepada persoalan kurikulum, metode belajar, guru, dan lain-lain. Hal ini tidak terlepas dari era globalisasi dan modernisasi yang berkembang secara pesat. Dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, maka perlu menghadirkan pemikiran yang bercorak filosofis, diantaranya adalah pemikiran Ikhwanus Shafa. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitaian kepustakaan (*Library Research*). Adapun sumber data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Ikhwanus Shafa adalah sebuah perkumpulan rahasia yang bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan. Kelompok ini menganut aliran religius-rasional. Pemikiran Ikhwanus Shafa yang berpandangan bahwa tujuan pendidikan haruslah dikaitkan dengan nilai keagamaan telah diimplementasikan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan konsep integrasi dan interkoneksinya. Selain itu, metode pendidikan Ikhwanus Shafa banyak menginspirasi para pendidik dengan mengajarkan dari hal yang konkrit kepada yang abstrak dengan memberikan contoh yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Dalam hal karakteristik yang harus dimiliki oleh peserta didik dan pengajar, dapat ditemukan di lembaga pesantren dengan membiasakan sifat-sifat terpuji dan ketauladan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pemikiran Ikhwanus Shafa, globalisasi dan Implementasi

Abstract:

The world of education, especially in Indonesia, is still faced with various problems. This situation is very visible, began to shift the educational orientation of the students who tend to make education only as a "way of formality" to get work in the future, to the problems of curriculum, learning methods, teachers, and others. This is inseparable from the era of globalization and modernization that is developing rapidly. In solving these problems, it is necessary to present philosophical ideas, including the thoughts of the Ikhwanus Shafa. This research is included in the library research (Library Research). The sources of research data include primary data and secondary data. Ikhwanus Shafa is a secret society engaged in science. This group adheres to a religious-rational school. The thought of Ikhwanus Shafa who holds that educational goals must be related to religious values has been implemented at Sunan Kalijaga State Islamic University in Yogyakarta with the concepts of integration and interconnection. In addition, the Ikhwanus Shafa's educational methods inspire many educators by teaching from concrete things to the abstract by providing contextual examples with everyday life. In terms of the characteristics that must be possessed by students and instructors, it can be found in Islamic boarding schools by accustoming praiseworthy and exemplary qualities in daily life.

Keywords: Ikhwanus Shafa's Thoughts, Globalization and Implementation

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu jalan yang harus ditempuh oleh manusia dalam upaya mencapai dan memperoleh kebahagiaannya. Melalui proses pendidikan, manusia dapat mengembangkan dan menumbuhkan potensi yang ada pada dirinya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Selain itu, adanya proses transfer keilmuan dapat memperluas pengetahuan, sehingga terciptanya peningkatan kualitas diri yang mencakup kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diharapkan mengandung nilai guna dan manfaat, baik bagi dirinya maupun masyarakat sekitar. Pendidikan juga merupakan sebuah usaha dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha esa, sehingga terwujud kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Akan tetapi, dunia pendidikan khususnya di Indonesia masih dihadapkan dengan berbagai permasalahan, baik yang bersifat primer maupun hal-hal pelengkap di dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Keadaan ini sangat nampak terlihat, dari mulai bergesernya orientasi pendidikan dari para peserta didik yang cenderung menjadikan pendidikan hanya

sebagai “jalan formalitas” untuk memperoleh pekerjaan di masa yang akan datang, sampai kepada persoalan kurikulum, metode belajar, guru, fasilitas belajar dan lain-lain.

Hal ini tidak terlepas dari adanya perubahan zaman yang mempengaruhi kehidupan manusia, khususnya masyarakat di Indonesia. Era globalisasi dan modernisasi yang berkembang secara pesat berdampak pada perubahan perilaku, gaya hidup serta tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi dalam upaya memenuhi segala kebutuhannya sehari-hari. Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi merupakan salah satu ciri bentuk konkrit adanya perubahan zaman ke arah era globalisasi dan modernisasi ini, selain dari adanya perubahan-perubahan yang lain seperti transportasi, pakaian dan lain-lain. Hal ini berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, baik ekonomi, sosial, politik, budaya dan tidak terkecuali mempengaruhi di bidang pendidikan.

Berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki situasi dan kondisi sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini perlu diteliti dan dilacak pada akar permasalahannya yang bertumpu pada pemikiran filosofis. Karakteristik filosofis yang menitik beratkan pada cara berfikir secara radikal dan mencari inti dari sebuah permasalahan perlu dihadirkan dalam upaya mencari alternatif solusi terhadap penyelesaian permasalahan pendidikan yang selama ini membelenggunya.

Dalam sejarah perkembangan pemikiran filsafat, salah satu kelompok yang memperjuangkan cara berfikir secara filosofis, khususnya dalam nuansa keagamaan adalah Ikhwanus Shafa. Kelompok ini menganut aliran religius-rasional. Aliran ini sekalipun mempunyai kecenderungan kuat terhadap nuansa keagamaan tetapi tidak sekuat aliran konservatif-religius. Artinya kalau aliran konservatif-religius terkandung pesan bahwa terma ilmu dalam Alquran dan Hadis menyempit, sedangkan aliran religius-rasional mempunyai cangkupan yang lebih luas. Di samping itu aliran ini memadukan antara sudut pandang keagamaan dan sudut pandang kefilosofatan dalam menjabarkan konsep ilmu, sehingga kelompok ini berpendapat bahwa pengetahuan itu semuanya *muktasabah* (hasil perolehan dari aktivitas belajar) dan yang menjadi modal utamanya adalah indra.¹

Oleh sebab itu, perlu kiranya mendalami hal-hal yang berkaitan dengan Ikhwanus Shafa, yang meliputi biografi, corak berfikir serta relevansi pemikirannya di era modern seperti saat sekarang ini. Konsep pemikirannya sebagian besar telah memberikan inspirasi terhadap dunia pendidikan yang diharapkan dapat menjawab pelbagai persoalan yang terjadi.

¹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm. 160.

Metode Penelitian

Penelitian hakikatnya merupakan kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang suatu masalah.² Proses penelitian dilakukan dengan mencari informasi yang berkaitan dengan objek penelitian, serta melakukan proses analisis secara objektif, sistematis dan terukur. Di dalam penelitian ini, dapat dijelaskan tentang jenis penelitian dan sumber data penelitian.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelaian penelitian kepustakaan (*Field Research*). Penelitian Kepustakaan (*Field Research*) adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.³ Studi literatur adalah kegiatan yang meliputi mencari secara literatur, melokalisasi, dan menganalisis dokumen yang berhubungan dengan masalah yang akan kita teliti. Dokumen bisa berupa teori-teori dan bisa pula hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai permasalahan yang akan diteliti.⁴

Sumber data dalam penelitian adalah subyek asal data diperoleh. Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode penulisan data. Sumber data merupakan sumber yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang kita perlukan dalam penelitian.⁵

Adapun sumber data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Sumber penelitian primer diperoleh para peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁶ Adapun sumber data primer di dalam penelitian ini yaitu buku yang dikarang oleh Maragustam yang berjudul “filsafat pendidikan Islam menuju pembentukan karakter menghadapi arus global”. Sedangkan data sekunder umumnya tidak dirancang secara spesifik untuk memenuhi kebutuhan penelitian tertentu. Seluruh atau sebagian aspek data sekunder kemungkinan tidak sesuai dengan kebutuhan suatu penelitian.⁷ Adapun yang termasuk ke dalam sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku dan jurnal yang

² Etta M Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hlm. 1.

³ *Ibid.*, hlm. 28.

⁴ *Ibid.*, hlm. 169-170.

⁵ *Ibid.*, hlm. 169.

⁶ *Ibid.*, hlm. 171.

⁷ *Ibid.*, hlm. 172.

berkaitan dengan pemikiran Ikhwanus Shafa, sebagai informasi tambahan serta untuk melengkapi data dari sumber data primer.

PEMBAHASAN

Sketsa Biografi Ikhwanus Shafa

Filsafat tumbuh dan berkembang dalam dunia Islam mulai masa khalifah Abbasiyah. Banyak orang yang tertarik dan berkecimpung dalam ilmu filsafat ini, terutama para cendekiawan yang punya minat pada ilmu-ilmu klasik (ilmu dari bangsa-bangsa kuno seperti para tabib (dokter). Para filosof pada akhir khalifah ini dituduh atheis, berpikir bebas keluar dari agama. Filsafat disamakan dengan kekafiran. Banyak di antara mereka mendapat hukuman badan, tapi tidak ada yang mendapatkan hukuman mati seperti yang dialami Socrates dan Calvijn.⁸

Kritik-kritik yang tajam banyak dilontarkan kepada al-Ma'mun, khalifah Abbasiyah keempat (198-218 H). Disebabkan dialah yang menjadi sebab terjadinya penterjemahan filsafat ke dalam bahasa Arab. Karena kecaman-kecaman semakin memuncak dan tindakan-tindakan penguasa semalın keras kepada filsafat, maka ahli filsafat terpaksa bersembunyi-sembunyi dalam mempelajari dan mengembangkannya. Mereka menyusun organisasi-organisasi rahasia untuk tujuan studi filsafat. Dan yang termasyur di antara mereka ialah organisasi Ikhwanus Shafa (sekawanan pemikir-pemikir kejernihan) yang berdiri di Baghdad; pada pertengahan abad keempat hijriyah.⁹

Ikhwanus Shafa adalah sebuah perkumpulan rahasia yang bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan. Sesuai dengan namanya Ikhwanus Shafa berarti "persaudaraan yang suci dan bersih". Asas utama perkumpulan ini adalah persaudaraan yang tulus dan ikhlas, kesetia kawan yang suci, murni, serta saling menasehati antar sesama anggota dalam menuju ridho Ilahi.¹⁰

Kelompok ini merupakan gerakan bawah tanah yang mempertahankan semangat berfilsafat khususnya dengan pemikiran rasional umumnya dikalangan pengikutnya. Kerahasiaan kelompok ini, yang juga menamakan diri mereka *khulan al-wafa' ahl adl* dan *abna al-hamd* baru terungkap setelah berkuasanya Dinasti Buwaiha, yang berfaham Syiah di

⁸ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 160.

⁹ *Ibid.*, hlm. 160-161.

¹⁰ La Rajab, *Konsep Pendidikan Islam Ikhwan Shafa*, dalam *Jurnal al-Iltizam*, IAIN Ambon, Vol.2, Nomor 1 Juni 2017, hlm. 66.

Baghdad pada tahun 983 M. Ada kemungkinan kerahasiannya ini dipengaruhi oleh paham *taqiyah* (menyembunyikan keyakinan ajaran Syiah) karena basis kegiatannya berada di tengah-tengah masyarakat Sunni yang tidak sejalan dengan idologinya. Tokoh terkemuka sebagai pelopor organisasi ini adalah Ahmad Ibn Abdullah, Abu Sulaiman Muhammad Ibn Nasr Al-Busti, yang terkenal dengan sebutan Al-Muqaddasi, Zaid Ibn Rifa'ah dan Abu Al-Hasan Ali Ibnu Harun Al-Zanjaniy.¹¹

Secara umum, kemunculan Ikhwanus Shafa dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap pelaksanaan ajaran Islam yang telah tercemar oleh ajaran-ajaran dari luar Islam, serta untuk membangkitkan kembali rasa cinta pada ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam. Kelompok ini sangat merahasiakan nama-nama anggotanya. Mereka bekerja dan bergerak secara rahasia disebabkan kekhawatiran akan ditindak penguasa waktu itu yang cenderung menindas gerakan-gerakan pemikiran yang timbul. Kondisi ini —antara lain— yang menyebabkan Ikhwanus Shafa memiliki anggota yang terbatas. Mereka sangat selektif dalam menerima anggota baru dengan melihat berbagai aspek. Di antara syarat tersebut adalah memiliki ilmu pengetahuan yang luas, loyalitas yang tinggi, kesungguhan, dan berakhlak mulia.¹²

Berkaitan dengan perihal penetapan “tempat” asal kemunculan dan sentral aktivitas (gerakan) Ikhwanus Shafa dapat dikatakan bahwa hingga sekarang masih terjadi perdebatan di kalangan para ahli. Meskipun demikian, sungguh telah ada semacam kesepakatan di kalangan para sarjana perihal peran penting dua kota metropolis: Bashrah dan Baghdad.¹³

Organisasi ini memandang pendidikan dengan pandangan yang bersifat rasional dan empirik, atau perpaduan antara pandangan yang bersifat intelektual dan faktual. Mereka memandang ilmu sebagai gambaran dari sesuatu yang dapat diketahui di alam ini. Dengan kata lain ilmu yang dihasilkan oleh pemikiran manusia itu terjadi karena mendapat bahan-bahan informasi yang dikirim oleh panca indra.¹⁴

Aktivitas Ikhwanus Shafa difokuskan untuk mempelajari filsafat, baik filsafat Yunani, Persia, dan lain sebagainya yang kemudian dipadukan dengan ajaran Islam, sehingga menjadi *ikhhtisar* dan mazhab filsafat tersendiri.¹⁵

¹¹ *Ibid.*, hlm. 66.

¹² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, teoritis dan praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 96-97.

¹³ Muniron, *Epistemologi Ikhwan As Shafa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 74.

¹⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 182.

¹⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 97.

Ikhwan Ash-Shafa' menghasilkan —sebagai *magnum opus* [*masterpiece*]-nya yang terhimpun ke dalam sebuah kumpulan tulisan yang terdiri dari 52 *Risalah* dengan keluasan dan kualitas beragam yang mengkaji subjek-subjek berspektrum luas yang merentang dari musik sampai sihir. Tekanannya bersifat amat didaktif, sedangkan kandungannya sangat eklektik. Ini memberikan cerminan pedagogis dan kultural zaman mereka serta beragam filsafat dan credo masa itu. *Rasail* sendiri dibagi dengan apik menjadi empat bagian utama: 14 terfokus pada ilmu matematis, 17 membahas ilmu kealaman, 10 berhubungan dengan ilmu psikologis dan intelektual, dan 11 mengakhiri empat jilid edisi Arab terakhir dengan memusatkan perhatian pada apa yang disebut metafisika atau teologis.¹⁶

Pemikiran Pendidikan Ikhwanus Shafa

Busyairi Madjidi dalam buku Maragustam menjelaskan bahwa beberapa contoh pokok pikiran mereka mengenai pendidikan dan pengajaran masih relevan dengan pendidikan modern sekarang. Diantaranya ialah tujuan, kurikulum dan metode pendidikan.¹⁷

- a. Mengenai tujuan pendidikan mereka melihat bahwa tujuan pendidikan haruslah dikaitkan dengan keagamaan. Tiap ilmu, kata mereka merupakan malapetaka bagi pemiliknya bila ilmu itu tidak ditujukan kepada keridhoan Allah dan kepada keakhiratan.
- b. Mengenai kurikulum pendidikan tingkat akademis mereka berpendapat agar dalam kurikulum mencakup logika, filsafat, ilmu jiwa, pengkajian kitab agama samawi, kenabian, ilmu syariat dan ilmu-ilmu pasti. Namun yang lebih diberi perhatian adalah ilmu keagamaan yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan.
- c. Mengenai metode pengajaran dia mengemukakan prinsip: “mengajar dari hal yang konkrit kepada abstrak”. Metode pemberian contoh-contoh menurut mereka sangat perlu dalam pengajaran. Anak-anak akan mudah menerima pelajaran-pelajaran. Ikhwanus Shafa sendiri mempraktekkan pemberian contoh-contoh dan misal-misal dalam penulisan karangan-karangan mereka (*Rasail*) Ikhwanus Shafa. Banyak sekali keruwetan-keruwetan *falsafiyah* dapat diuraikan mereka dengan jelas dengan penggunaan contoh-contoh dan perumpamaan-perumpamaan.

¹⁶ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam: Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 101.

¹⁷ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 164-170.

- d. Perbedaan bakat individual dan sebab-sebabnya. Ikhwanus Shafa berpendapat bahwa anak-anak didik, dapat menerima suatu kepandaian bila sesuai dengan pembawaan mereka masing-masing. Sementara orang ada yang berbakat pada satu macam kepandaian atau beberapa macam kepandaian. Mereka dengan gampang menerima kepandaian itu sampai mencapai prestasi yang tinggi. Tapi ada pula orang yang memerlukan dorongan yang besar dan upaya yang keras untuk mengejar suatu kepandaian, karena tak sesuai dengan bakat pembawaannya, dan tidak ada bintang yang memberi bekal pada hari kelahirannya lalu gagal. Dalam pada itu terdapat pula sebagian orang yang sama sekali tak mempelajari kepekerjaannya, dia kosong dari segala macam kepandaian. Hal ini disebabkan pada waktu kelahirannya tak ada bintang di Buruj yang menyambutnya dan membekalinya dengan suatu bakat. Setiap kepandaian memerlukan ketekunan. Demikianlah pendapat Ikhwanus Shafa bahwa adanya perbedaan individu, watak dan pembawaan, dapat diterima oleh ilmu pendidikan dan psikologi modern.
- e. Aspek-aspek yang menyebabkan perbedaan budi pekerti (akhlak) dan tabiat manusia. Menurut mereka ada empat aspek. **Pertama**; aspek campuran cairan yang terdapat dalam tubuh dan perimbangan campuran antara zat cairan tersebut (empat cairan itu: darah, lendir, empedu kuning, empedu hitam). **Kedua**; aspek lingkungan alam geografis dan iklim. **Ketiga**; aspek lingkungan pendidikan/lingkungan sosial, agama yang dianut leluhur, guru-guru dan seluruh orang yang mendidik. **Keempat**; aspek ketentuan hukum astrologi terhadap waktu kelahiran.
- f. Sifat-sifat seorang pengabdian ilmu Ikhwanus Shafa melihat kewajiban seseorang yang belajar ialah, merendahkan diri (*tawaddhu*) kepada siapa dia belajar, hormat dan *ta'dzim* (hormat) kepadanya dan mengetahui haknya. Kepada guru dinasehatkan agar lembut kepada murid-murid, sayang kepada mereka, tidak kecewa melihat murid yang lambat memahami pelajaran atau menghafal pelajaran, tidak rakus dan minta imbalan. Mereka juga menyampaikan tujuh syarat bagi pencinta ilmu: Bertanya dan diam (*as-Sual was Shumtu*), mendengarkan (*al-Istima'*), mengingat-ingat/mengenang (*al-Tafakkur*), mengamalkan ilmu (*al-'Amalu fil 'Ilmi*), mencari kejujuran dari diri sendiri (*Tahabus Shidqy min Nafsihi*), banyak zikir atas nikmat-nikmat Allah (*Katsratuz zikri Annahu min Niamillah*) dan Menjauhkan kekaguman atas prestasi yang dicapai (*tarkul ijaab bima yuhsin uhu*). Mereka memandang "ilmu itu dapat mendatangkan kemuliaan

bagi pemiliknya yang sebelumnya hina, dapat mendatangkan kedudukan tinggi yang semula rendah, dapat mendatangkan kekayaan yang sebelumnya miskin, dapat menjadi kuat yang sebelumnya lemah, dapat merubah menjadi pemurah yang sebelumnya bakhil,...”.

- g. Ulama-ulama (sebagai pecinta ilmu/sarjana) di samping banyak kelebihan ilmu, kadang-kadang memiliki juga penyakit dan kelemahan-kelemahan yang perlu dijauhkan. Diantaranya ialah, *al-Kibru* (kesombongan), *al-'Ujub* (keaguman pada diri), *al-Ifkhaar* (kebanggaan terhadap yang ada pada diri). Di antara penyakit ulama lainnya ialah banyak menimbulkan pertentangan, perdebatan, fanatik, permusuhan kebencian di antara mereka. Di antara kelemahan ulama-ulama lagi ialah menceburkan diri ke dalam kesulitan-kesulitan dan memurahkan *syubhat* (antara halal dan haram) meninggalkan amal ketentuan-ketentuan ilmu, banyak keinginan akan dunia, rakus akan dunia.
- h. Paham mereka mengenai perkembangan jiwa condong kepada teori Tabularasa. Kata mereka, “ketahuilah bahwa pikiran jiwa sebelum mendapatkan ilmu atau paham adalah bagaikan selembar kertas putih bersih yang belum tertulis apapun padanya. Bila sudah tertulis sesuatu, benar atau salah maka ruang jiwa itu sudah berisi dan menolak untuk ditulis dengan sesuatu yang lain dan sukar untuk menghilangkan dan menghapusnya. Menurut Ikhwanus Shafa jalan untuk memperoleh ilmu pengetahuan itu ada tiga. Pertama, jalan panca indera. Dengan panca indra segala perkara yang hadir ditanggapi dalam ruang dan waktu. Kedua, jalan mendengarkan informasi yang hanya dimiliki oleh manusia, tidak bangsa hewan. Dengan tanggapan terhadap informasi itu perkara-perkara yang lenyap/ lepas dari manusia dalam ruang dan waktu dapat diketahuinya. Ketiga, jalan tulisan dan bacaan, dengan jalan ini manusia lewat penulisnya dapat memahami makna-makna, kata-kata, bahasa dan pembicaraan.
- i. Paham mereka tentang proses belajar. Semua *ma'rifah* (pengetahuan) merupakan perolehan (*maktasabah*) bukan bawaan (*fithriyah*). Pengertian dasar (*ma'rifah badihiyah*) seperti pernyataan “Seluruh adalah lebih besar dari bagian-bagiannya”. Semata-mata tanggapan-tanggapan indrawi pada bagian-bagiannya (*juziyyat*) yang berhimpun lewat panca indera.

- j. Jika semua *ma'rifah* (ilmu) itu adalah perolehan, bagaimana memperolehnya? Caranya menurut Ikhwanus Shafa ialah pembiasaan, mencontoh/menirukan dan berguru.
- k. Berguru dalam menuntut ilmu sangat penting dalam pandangan pendidik-pendidik Islam. Karena menurut Ikhwanus Shafa pengetahuan itu mempunyai syarat-syarat. Syarat-syarat itu dapat diketahui dalam batas kesanggupan seseorang. Untuk itu diperlukan guru atau pendidik bagi pengajarannya, budi pekertinya, tutur bahasanya, akhlaknya dan pengetahuannya. Ikhwanus Shafa mengatakan pentingnya peranan guru dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu mereka menentukan syarat-syarat seorang guru sesuai dengan madzab mereka, cita-cita politik dan dakwah mereka.

Tujuan menuntut ilmu menurut Ikhwanus Shafa adalah untuk mengenal dirinya sendiri. Namun tujuan ini bukanlah sebagai tujuan akhir, tetapi tujuan perantara. Maka tujuan akhir dari menuntut ilmu adalah peningkatan harkat martabat manusia kepada tingkatan malaikat yang suci, agar dapat meraih ridho Allah SWT. Ini dapat terlaksana bila seseorang berkomitmen dengan perilaku normal, sehingga ia sanggup mencapai puncak atas harkat kemanusiaan yang mendekati tingkatan malaikat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁸

Ciri-ciri dunia global/modern

Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi mendorong kita untuk melakukan identifikasi dan mencari titik-titik simetris sehingga bisa mempertemukan dua hal yang tampaknya paradoksial, yaitu pendidikan Indonesia yang berimplikasi nasional dan global.¹⁹

Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan serta menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab dan dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Globalisasi sendiri merupakan istilah yang muncul sekitar dua puluh tahun yang lalu, dan mulai populer sebagai idiologi baru sekitar lima atau sepuluh tahun terakhir. Sebagai istilah, globalisasi begitu mudah diterima atau

¹⁸ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 171.

¹⁹ Nurhaidah, M. Insya Musa, *Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*, dalam *Jurnal Pesona Dasar*, Universitas Syiah Kuala, Vol. 3 No. 3, April 2015. hlm. 4.

dikenal masyarakat seluruh dunia. Wacana globalisasi sebagai sebuah proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu mengubah dunia secara mendasar.²⁰

Pada awalnya proses perkembangan globalisasi ditandai kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Bidang tersebut merupakan pergerak globalisasi. Dari kemajuan bidang ini kemudian mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan, seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Contoh sederhana bias kita lihat dari teknologi internet, parabola dan TV, orang di belahan bumi manapun akan dapat mengakses berita dari belahan dunia yang lain secara cepat. Hal ini akan terjadi interaksi anatar masyarakat dunia secara luas, yang akhirnya akan saling mempengaruhi satu sama lain, terutama pada kebudayaan daerah, seperti gotong royong, menjenguk tetangga sakit dan lain-lain akan luntur.²¹

Relevansi pemikiran pendidikan Ikhwanus Shafa di era globalisasi

Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dapat dilihat dari *output*-nya, yakni orang-orang yang menjadi produk pendidikan. Bila pendidikan menghasilkan orang-orang yang senantiasa menjaga keharmonisan hubungan mereka dengan Tuhannya, membangun hubungan mereka dengan sesamanya, juga hubungan mereka dengan alam sekitar, maka pendidikan tersebut bisa dikatakan berhasil. Sebaliknya, bila *output*-nya adalah orang-orang yang tidak mampu menjaga keharmonisan dalam hidupnya, baik keharmonisan dalam hidupnya, baik keharmonisan hubungan mereka dengan Tuhan-nya, hubungan mereka dengan sesamanya maupun hubungan mereka dengan alam, maka pendidikan tersebut bisa dikatakan gagal. Dengan perkataan ini, pendidikan itu bisa dikatakan berhasil manakala mampu melahirkan manusia-manusia yang sholeh dalam keyakinan, pikiran, dan amalnya.²²

Hal ini sangat relevan dengan pemikiran Ikwanus Shafa yang berpandangan bahwa tujuan pendidikan haruslah dikaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Segala bentuk ilmu yang dipelajari hendaknya berorientasi pada keridhoan Allah SWT sehingga melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual serta memiliki keshalehan secara spiritual dan diimplementasikan dalam akhlak yang mulia.

²⁰ *Ibid.*, hlm 5.

²¹ *Ibid.*, hlm. 5-6.

²² Furqon Syarif Hidayatullah, "Relevansi Pemikiran Ikhwanus Shafa Bagi Pengembangan Dunia Pendidikan", dalam *Jurnal Ta'dib*, Institut Pertanian Bogor, Vol. XVIII, Nomor. 01, Juni 2013, hlm. 50.

Dalam hal ini, beberapa lembaga pendidikan, khususnya yang bercorak keislaman telah menerapkan pemikiran Ikhwanus Shafa kaitannya dengan tujuan pendidikan. Seperti contoh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mendasari pendidikannya dengan mengintegrasikan dan menginterkoneksi keilmuan umum dengan keilmuan keislaman.

Adapun metode pengajaran Ikhwanus Shafa yang memiliki prinsip “mengajar dari hal yang konkrit kepada yang abstrak” dengan memberikan contoh-contoh yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari telah memberikan inspirasi terhadap metode pengajaran yang telah dipraktikkan oleh sebagian guru dan dosen dalam menyampaikan materi pembelajaran di lembaga tempat mengajarnya. Akan tetapi, tidak sedikit para pengajar yang tidak memahami dan mempraktikkan metode ini, sehingga para pelajar kesulitan dalam memahami materi yang dipelajarinya.

Keberhasilan pendidikan juga tidak lepas dari sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pengabdian ilmu, baik dari peserta didik maupun para pengajar. Sifat rendah diri (*tawadhu*), hormat dan *ta'dzim* kepada guru, menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela, seperti *takabur*, *'ujub* dan lain-lain haruslah dimiliki oleh peserta didik. Begitupun halnya dengan para pendidik, diharuskan untuk bersikap lemah lembut, kasih sayang serta peduli terhadap peserta didiknya dan menjauhkan diri dari sifat sombong, berbangga pada diri sendiri dan sifat-sifat tercela lainnya yang menjadi penyakit dan kelemahan-kelemahan bagi para pendidik yang perlu dijauhi.

Konsep pemikiran Ikhwanus Shafa di atas dapat kita temukan di lembaga-lembaga pendidikan, terutama di Pondok Pesantren yang dalam proses pembelajarannya bukan hanya sebatas transfer keilmuan saja, tetapi juga ditanamkan akhlak dan sifat-sifat terpuji yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam proses belajar semua pengetahuan merupakan perolehan (*muktasabah*) bukan bawaan (*fithriyah*), sehingga perlu adanya proses pembiasaan dan suri tauladan yang biasanya diperoleh dari akhlak dan sifat dari Kiyai/ pengajar di pesantren.

Penutup

Kesimpulan

Ikhwanus Shafa adalah sebuah perkumpulan rahasia yang bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan. Sesuai dengan namanya Ikhwanus Shafa berarti “persaudaraan yang suci dan bersih”. Asas utama perkumpulan ini adalah persaudaraan yang tulus dan ikhlas, kesetia

kawanan yang suci, murni, serta saling menasehati antar sesama anggota dalam menuju ridho Ilahi.

Organisasi ini memandang pendidikan dengan pandangan yang bersifat rasional dan empirik, atau perpaduan antara pandangan yang bersifat intelektual dan faktual. Mereka memandang ilmu sebagai gambaran dari sesuatu yang dapat diketahui di alam ini. Dengan kata lain ilmu yang dihasilkan oleh pemikiran manusia itu terjadi karena mendapat bahan-bahan informasi yang dikirim oleh panca indra.

Kelompok ini menganut aliran religius-rasional. Aliran ini sekalipun mempunyai kecenderungan kuat terhadap nuansa keagamaan tetapi tidak sekuat aliran konservatif-religius. Artinya kalau aliran konservatif-religius terkandung pesan bahwa terma ilmu dalam Alquran dan Hadis menyempit, sedangkan aliran religius-rasional mempunyai cangkupan yang lebih luas. Di samping itu aliran ini memadukan antara sudut pandang keagamaan dan sudut pandang kefilosofan dalam menjabarkan konsep ilmu, sehingga kelompok ini berpendapat bahwa pengetahuan itu semuanya *muktasabah* (hasil perolehan dari aktivitas belajar) dan yang menjadi modal utamanya adalah indra.

Banyak sekali ditemukan relevansi pemikiran Ikhwanus Shafa di era globalisasi seperti saat sekarang ini. Pemikiran Ikhwanus Shafa yang berpandangan bahwa tujuan pendidikan haruslah dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan telah diimplementasikan seperti di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan konsep integrasi dan interkoneksinya.

Selain itu, metode pendidikan Ikhwanus Shafa banyak menginspirasi para pendidik dengan mengajarkan dari hal yang konkrit kepada yang abstrak dengan memberikan contoh-contoh yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Dalam hal karakteristik yang harus dimiliki oleh peserta didik dan pengajar, dapat ditemukan di lembaga pondok pesantren dengan membiasakan sifat-sifat terpuji dan suri tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

1. Saran

Adapun saran dari penulis kaitannya dengan corak pemikiran Ikhwanus Shafa, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi pendidikan jangan hanya sebatas untuk mencari kebahagiaan di dunia, tetapi harus berkelanjutan dengan kebahagiaan di akhirat, dengan cara menanamkan tujuan pendidikan untuk mencari ridho Allah SWT.

- b. Metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik harus kontekstual dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, hal ini dapat dicapai salah satunya dengan memberikan contoh-contoh yang mudah ditangkap oleh peserta didik.
- c. Proses pendidikan seharusnya bukan hanya sebatas transfer keilmuan saja, tetapi juga berkaitan dengan budi pekerti (akhlak) yang baik, sehingga dapat meningkatkan harkat martabat sebagai manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Supriyadi, Dedi, *Pengantar Filsafat Islam: Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Sangadji, Etta M dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi, 2010.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.
- Muniron, *Epistemologi Ikhwan As Shafa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, teoritis dan praktis*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.

Jurnal

- Hidayatullah, Furqon Syarif, "Relevansi Pemikiran Ikhwanus Shafa Bagi Pengembangan Dunia Pendidikan", dalam *Jurnal Ta'dib*, Institut Pertanian Bogor, Vol. XVIII, Nomor. 01, Juni 2013
- Rajab, La, *Konsep Pendidikan Islam Ikhwan Shafa*, dalam *Jurnal al-Iltizam*, IAIN Ambon, Vol.2, Nomor 1 Juni 2017,
- Nurhaidah, M. Insya M. Insya Musa, *Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*, dalam *Jurnal Pesona Dasar*, Universitas Syiah Kuala, Vol. 3 No. 3, April 2015.